

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan karena merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk penghasil bahan konsumsi pokok yang merupakan prasyarat utama untuk mencapainya ketahanan pangan nasional. Sektor pertanian juga masih menempati posisi penting bagi Negara Indonesia sebagai penyumbang devisa yang relatif besar dan ternyata cukup lentur menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2011).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 mengamanatkan pembangunan pertanian pedesaan akan ditempuh melalui langkah revitalisasi sektor pertanian. Revitalisasi pertanian dalam arti luas dilakukan untuk mendukung pencapaian sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja terutama pada sektor pertanian (Deptan, 2005).

Empat langkah pokok revitalisasi pertanian yaitu: (i) peningkatan kemampuan petani dan penguatan lembaga pendukungnya, (ii) penanganan ketahanan pangan, (iii) peningkatan produktivitas dan produksi, (iv) peningkatan daya saing serta hasil tambah produk pertanian. Kebijakan revitalisasi pertanian tersebut diikuti dengan langkah-langkah kegiatan antara lain: (a) revitalisasi pertanian dan pendampingan pertanian, peternak dan perkebuan (b) menghidupkan dan memperkuat lembaga pertanian dan pedesaan untuk meningkatkan akses petani terhadap sarana produktif, membangun sistem pendukung, dan meningkatkan skala usaha yang dapat meningkatkan posisi tawar para petani (Deptan, 2005).

Peningkatan kemampuan petani dan penguatan serta pengembangan lembaga pendukungnya merupakan salah satu langkah kebijakan revitalisasi pertanian yang harus terus menerus diperhatikan. Hal ini disebabkan pengalaman pembangunan pertanian yang dilakukan negara-negara berkembang menunjukkan bahwa para petani tidak dianggap sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan pertanian. Untuk itulah diperlukan diskusi,

pelatihan, dan edukasi bagi para petani dalam suatu bentuk wadah kelembagaan salah satunya asosiasi (Soetrisno, 2006).

Peningkatan posisi tawar petani dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh para petani dapat dihindarkan. Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki sistem perekonomian masyarakat pedesaan. Arah pemberdayaan petani akan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dengan partisipasi yang tinggi terhadap sebuah lembaga pertanian, diharapkan rasa ikut memiliki dari masyarakat atas semua kegiatan yang dilaksanakan lembaga pertanian akan juga tinggi (Karo-karo, 2007).

B. Perumusan Masalah

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam bidang agribisnis jamur, baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk olahan seperti jamur kering, serbuk jamur atau jamur kalengan. Salah satu jenis jamur yang dikonsumsi di Indonesia adalah jamur tiram. Budidaya jamur tiram dapat dilakukan secara optimal karena tidak terlalu sulit dilakukan, dapat tumbuh dengan baik dimana saja dan tahan terhadap cuaca panas sehingga dapat dibudidayakan sepanjang tahun. Saat ini jamur tiram sudah mulai dibudidayakan, akan tetapi pasarnya masih terbatas dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan jamur tiram (Suriawira, 2002).

Jamur tiram merupakan salah satu jenis sayuran yang mengandung nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan jenis sayuran yang lain sehingga sangat bagus untuk dikembangkan (Lampiran 1 dan 2). Banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan sehingga semakin banyak orang membudidayakan jamur tiram. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah produksi dan luas panen jamur di Sumatera Barat dari tahun 2008 ketahun 2011 (Lampiran 3 dan 4). Usaha jamur ini memiliki keunggulan diantaranya, cara budidaya yang mudah dan dapat

dilakukan sepanjang tahun, tidak memerlukan lahan yang luas, harga jual relatif mahal dan tingkat keuntungan yang dihasilkan relatif tinggi.

Di daerah Sumatera Barat, khususnya Payakumbuh, telah dibudidayakan jamur tiram. Sebelumnya diusahakan secara individu, masih skala kecil dan terkendala dalam pemasaran. Kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya jamur tiram dan pemasaran jamur tiram, menyebabkan petani kurang yakin untuk membudidayakan jamur tiram, sehingga sebagian petani menjadikan usaha budidaya jamur tiram ini sebagai usaha sampingan.

Salah satu upaya dalam mengembangkan usaha jamur tiram agar menjadi suatu jenis usaha yang memiliki skala besar, memiliki pangsa pasar, menghasilkan *income* bagi petani dan kemudahan dalam penetapan harga adalah melalui sebuah kelembagaan. Pertanian dalam paradigma pembangunan daerah merupakan *prime over* untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, perlu mendapatkan perhatian khusus pada hal distribusi dan pemasaran. Besarnya peran agribisnis tersebut tidak hanya menuntut adanya intervensi teknologi maju dan permodalan yang lebih besar, tetapi juga diperlukan peran kelembagaan, salah satunya asosiasi petani yang semakin memberikan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya pengembangan agribisnis (Maarif, 1998).

Asosiasi petani merupakan sebuah lembaga yang menjadi wadah bagi perkumpulan petani yang memiliki kepentingan bersama. Pada umumnya asosiasi wilayahnya relatif lebih luas dan lebih spesifik / komoditas / produk / jasa tertentu. Asosiasi melibatkan beberapa elemen untuk mengembangkan suatu jenis usaha, terdiri dari pengusaha, pedagang, petani, penyuluh. Kegiatan dari asosiasi tersebut adalah membantu petani dalam mencari jalan keluar dalam permasalahan mereka. Diantaranya, permasalahan dalam budidaya, permasalahan dalam pemasaran hasil produksi, serta memotivasi petani untuk membudidayakan jamur dan memfasilitasi anggota untuk memasarkan produk jamur (Departemen Pertanian, 2009).

Di Payakumbuh terdapat sebuah asosiasi petani jamur tiram yaitu Togak Basamo. Asosiasi Petani Jamur Tiram Togak Basamo berdiri dilatarbelakangi oleh program HPHA (Himpunan Pelaestarian Hutan Andalan) dimana salah satu programnya adalah KUP (Kelompok Usaha Produktif) yang bercita – cita adanya

sentral jamur tiram di Sumatera Barat. Asosiasi Petani Jamur Tiram Togak Basamo berdiri tanggal 18 April 2011 yang bersekretariat di Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Payolinyam Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Berdasarkan survei pendahuluan tujuan didirikannya asosiasi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Asosiasi bergerak dari hulu sampai hilir (dari melakukan budidaya, pengolahan hasil sampai pemasaran) yang saat ini telah ada pesanan dari berbagai daerah seperti Teluk Kuantan, Sijunjung, Damasraya, Duri, Dumai dan Pekanbaru.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah : “Apakah dengan adanya Asosiasi Petani Jamur Togak Basamo ini dapat membantu petani dalam mengembangkan agribisnis jamur tiram?”

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran Asosiasi Petani Jamur Tiram Togak Basamo Terhadap Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Anggota Asosiasi Di Kota Payakumbuh**”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Asosiasi Petani Jamur Tiram Togak Basamo terhadap pengembangan agribisnis jamur tiram anggota asosiasi di Kota Payakumbuh di tiga subsistem agribisnis :

- a. Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*)
- b. Subsistem agribisnis usahatani (*on farm agribusiness*)
- c. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian peran Asosiasi Petani Jamur Tiram Togak Basamo terhadap pengembangan agribisnis jamur tiram anggota asosiasi di Kota Payakumbuh diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk sumbangsih dalam memperkaya pembahasan menyangkut kelembagaan (asosiasi) dalam peningkatan usahatani anggotanya sehingga bisa dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi petani diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan

dalam mengatasi permasalahan usahatani jamur tiram agar usahatani dapat lebih berkembang serta memberi masukan atau pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan perencanaan dan pengembangan agribisnis jamur tiram di Kota Payakumbuh.